



## Sikap Toleransi dalam Membangun Harmoni Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Dosen Binus University

Huang Mei Thieng<sup>\*1</sup>, Chalysta Kezia Sodikim<sup>2</sup>, Estella Nelvina<sup>3</sup>, Phillipus Manson<sup>4</sup>, Aryusmar<sup>5</sup>, Heru Widoyo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Information System Accounting & Auditing, Bina Nusantara University, Indonesia

Email : [huang.thieng@binus.ac.id](mailto:huang.thieng@binus.ac.id)<sup>1</sup>, [chalysta.sodikim@binus.ac.id](mailto:chalysta.sodikim@binus.ac.id)<sup>2</sup>, [estella.nelvina@binus.ac.id](mailto:estella.nelvina@binus.ac.id)<sup>3</sup>, [fillipus.manson@binus.ac.id](mailto:fillipus.manson@binus.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstract.

*This study explores the role of interfaith dialogue as a strategic approach to strengthening social harmony within pluralistic communities. The background of this research lies in the increasing tension, misunderstanding, and prejudice among groups that differ in religious identity, which often escalates into social conflict. The objective of this study is to describe how interfaith dialogue contributes to tolerance-building, conflict mitigation, and the creation of inclusive social spaces. The research employs a qualitative descriptive method supported by literature studies. The findings indicate that interfaith dialogue is effective in reducing negative perceptions, expanding mutual understanding, and reinforcing collective commitment to peace. This study also confirms that strengthening dialogue at the community level aligns with SDG 16, which emphasizes peace, justice, and strong institutions. The results highlight that dialogue-based initiatives—especially when involving youth, religious leaders, and community organizations—significantly contribute to building resilient and harmonious communities.*

**Keywords:** *dialogue; harmony; interfaith tolerance; peacebuilding; SDG 16*

### Abstrak.

*Penelitian ini membahas peran dialog antarumat beragama sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya ketegangan, prasangka, dan kesalahpahaman antar kelompok berbeda agama yang berpotensi memicu konflik sosial. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana dialog antaragama berkontribusi dalam membangun toleransi, mengurangi konflik, serta menciptakan ruang sosial yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog antaragama efektif dalam menurunkan persepsi negatif, memperluas pemahaman bersama, dan memperkuat komitmen kolektif terhadap perdamaian. Studi ini juga menegaskan bahwa penguatan dialog pada tingkat komunitas selaras dengan SDG 16 yang menekankan perdamaian, keadilan, dan institusi yang tangguh. Temuan menunjukkan bahwa inisiatif berbasis dialog—khususnya yang melibatkan pemuda, tokoh agama, dan organisasi masyarakat—berkontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang tangguh dan harmonis.*

**Kata kunci:** *dialog; harmoni; toleransi antaragama; pembangunan perdamaian; SDG 16*

## **1. PENDAHULUAN**

Di banyak komunitas pluralistik, termasuk komunitas-komunitas di Indonesia, kehidupan sosial dan kohesi komunitas sering menghadapi tantangan berupa meningkatnya friksi antar-komunitas berbasis identitas (termasuk agama), keterbatasan akses ke mekanisme penyelesaian sengketa yang adil, serta rendahnya kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga lokal yang seharusnya menjamin keamanan dan keadilan. Kondisi ini mengancam tercapainya lingkungan yang aman, adil, dan inklusif — inti dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDG 16: Peace, Justice and Strong Institutions.

Di tingkat komunitas, tantangan sosial yang mengancam kohesi masyarakat dan SDG 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions) terwujud dalam tiga permasalahan konkret. Pertama, sering terjadi konflik horizontal berbasis agama atau prasangka antarkelompok. Konflik-konflik ini, meskipun sering bermula dari miskomunikasi atau sentimen lokal, memiliki potensi untuk menyebabkan eskalasi sosial yang serius dan menggerus solidaritas komunitas. Kedua, terdapat keterbatasan mekanisme penyelesaian lokal yang bersifat inklusif dan akuntabel. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya akses efektif warga terhadap keadilan alternatif, baik melalui jalur formal maupun informal. Ketiga, dan sebagai akibat dari dua hal sebelumnya, adalah rendahnya kapasitas dialog di antara para pemangku kepentingan kunci—seperti tokoh agama, perangkat desa, dan organisasi masyarakat sipil—untuk secara proaktif mencegah dan merespon konflik yang muncul secara cepat dan damai.

Menguatnya bukti dan rekomendasi internasional menunjukkan bahwa mencapai SDG 16 bukan hanya soal indikator nasional, tetapi harus diterjemahkan ke intervensi lokal yang menguatkan kapasitas masyarakat, meningkatkan akses ke mekanisme keadilan, dan memperkuat lembaga-lembaga inklusif. Pendekatan yang menggabungkan **kearifan lokal** dan praktik mediasi berbasis agama/komunitas terbukti efektif mengurangi eskalasi konflik dan mendorong rekonsiliasi di konteks multi-agama.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, SDG 16 menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang damai serta memiliki keadilan yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan UNDP (2024) bahwa upaya memperkuat perdamaian harus masuk dan melibatkan komunitas terutama generasi muda. Bila dibandingkan dengan teori UNESCO (2019) yang menekankan dialog dan empati sebagai kunci toleransi, SDG 16 mencakup penyelesaian konflik. Dengan demikian, teori toleransi berfokus pada pembentukan sikap individu

sedangkan SDG 16 memastikan nilai toleransi dapat diterapkan dalam lingkungan sosial yang adil.

Penelitian ini memiliki enam rumusan masalah utama yang berfokus pada dinamika toleransi dan keberagaman di kalangan mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi. Secara spesifik, penelitian ini ingin menggali (1) bagaimana mahasiswa memaknai toleransi dan keberagaman, (2) kondisi aktual toleransi dan dinamika hubungan antarumat beragama di kalangan mereka saat ini, dan (3) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi sikap toleransi mahasiswa, termasuk peran media sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan meninjau (4) peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam membangun harmoni sosial di lingkungan kampus, serta (5) pandangan dosen mengenai urgensi toleransi dan tantangan terkait sikap keberagaman mahasiswa. Terakhir, penelitian ini berupaya merumuskan (6) upaya-upaya konkret yang dapat dilakukan oleh kampus, dosen, dan mahasiswa guna meningkatkan dialog, kerja sama, dan toleransi antarumat beragama.

Gagasan mengenai pentingnya sikap toleransi banyak dibahas oleh para ahli salah satunya oleh Haryanto (2021) yang menekankan bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif untuk menerima perbedaan melainkan tindakan aktif untuk menghormati kebearagaman.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis pemahaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap toleransi dalam kehidupan kampus yang beragam. Mengidentifikasi kondisi aktual toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk dampak media sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peran mahasiswa sebagai generasi muda dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif. Selain perspektif mahasiswa, tujuannya adalah memperoleh perspektif dosen mengenai tantangan, urgensi, dan perkembangan sikap toleransi mahasiswa. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat merumuskan upaya atau strategi yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa untuk memperkuat toleransi dan dialog lintas agama.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian mengenai toleransi menempatkannya sebagai kemampuan individu maupun kelompok untuk menerima dan menghormati perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Haryanto (2021), toleransi bukan sekadar sikap pasif, melainkan tindakan aktif untuk menghargai keberagaman. Pandangan ini diperkuat oleh UNESCO (2019) yang menegaskan

bahwa toleransi merupakan nilai fundamental dalam masyarakat multikultural dan harus diwujudkan melalui empati, dialog, serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Dalam konteks mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus yang plural, toleransi menjadi modal penting untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mencegah terjadinya konflik horizontal.

Teori konflik sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lewis Coser (1956) menjelaskan bahwa konflik adalah bagian alami dari interaksi manusia yang muncul akibat perbedaan nilai, kepentingan, atau identitas. Konflik tidak selalu bersifat destruktif; ketika dikelola dengan dialog dan pemahaman, konflik justru dapat memperkuat integrasi sosial. Penelitian Hapsin (2022) menunjukkan bahwa konflik antaragama di Indonesia kerap dipicu oleh prasangka, stereotip, serta kurangnya ruang dialog yang aman. Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya toleransi sebagai mekanisme pencegah dan pengelola konflik.

Selanjutnya, teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu. Intoleransi dan prasangka sering muncul karena minimnya interaksi yang berkualitas antar kelompok. Fauziah & Ashifa (2023) menemukan bahwa interaksi rutin dan positif antara pemeluk agama berbeda dapat mengurangi stereotip negatif serta membangun kepercayaan. Melalui dialog dan interaksi sehari-hari, mahasiswa mampu membentuk makna sosial yang lebih inklusif terhadap keberagaman.

Dalam perspektif peran sosial, mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan (*agents of change*). Anjani & Kosasih (2024) menjelaskan bahwa pemuda memiliki kapasitas strategis dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian karena keterbukaan mereka pada gagasan baru serta kemampuan beradaptasi. Peran mahasiswa dalam mempraktikkan toleransi dapat diwujudkan melalui kegiatan akademik dan non-akademik seperti diskusi kelas, proyek kelompok, organisasi kemahasiswaan, maupun komunitas lintas agama. Praktik-praktik ini menciptakan lingkungan kampus yang saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, dan memberi ruang bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya.

Pengaruh media sosial juga menjadi bagian integral dalam kajian toleransi generasi muda. Syahputra & Muktarruddin (2023) menyatakan bahwa media sosial memiliki dua sisi: dapat menjadi ruang dialog lintas agama apabila digunakan secara bijak, namun juga berpotensi menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian yang memperbesar prasangka. Dengan tingginya

intensitas mahasiswa dalam mengakses media sosial, literasi digital menjadi penting agar mereka mampu memilah informasi dan tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif.

Selain itu, dialog antaragama dipandang sebagai instrumen penting dalam resolusi konflik pada masyarakat yang plural. Asrori (2020) menjelaskan bahwa dialog antaragama tidak hanya berfungsi menyelesaikan konflik, tetapi juga membangun kepercayaan, memperkuat solidaritas, serta membuka ruang kerja sama. Keterlibatan generasi muda dalam dialog antaragama dinilai mampu membentuk budaya damai sejak dini dan menumbuhkan masyarakat yang inklusif.

Akhirnya, kajian ini berkaitan dengan Sustainable Development Goals (SDG) 16 yang menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berdaya. UNDP (2024) menegaskan bahwa pembangunan perdamaian di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, khususnya pemuda. Dengan demikian, praktik dialog dan toleransi di kalangan mahasiswa merupakan kontribusi nyata dalam mendukung terwujudnya masyarakat damai dan institusi yang kuat sebagaimana yang diamanatkan oleh SDG 16.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai sikap, pandangan, dan pengalaman anak muda terkait toleransi dan dialog antaragama. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggali makna serta perspektif personal, bukan mengukur fenomena secara statistik.

Penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana perilaku, interaksi, dan dinamika toleransi di lingkungan anak muda, khususnya mahasiswa. Observasi dilakukan pada situasi informal seperti kegiatan kampus, aktivitas organisasi mahasiswa, serta interaksi sehari-hari di lingkungan perkuliahan.

#### **b. Wawancara Mendalam (Interview)**

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih detail mengenai pandangan mahasiswa tentang toleransi, perbedaan, dan peran media sosial. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden menggunakan daftar pertanyaan untuk mahasiswa yang telah disiapkan, yaitu:

1. Apa arti toleransi menurut Anda sebagai mahasiswa?
2. Apakah Anda melihat bahwa masyarakat kita saat ini sudah cukup toleran? Mengapa?
3. Bagaimana peran mahasiswa dalam menjaga dan memperkuat toleransi di lingkungan kampus?
4. Pernahkah Anda mengalami atau menyaksikan perbedaan pendapat, agama, atau budaya di kampus? Bagaimana Anda menyikapinya?
5. Bagaimana peran media sosial dalam mendukung atau justru menghambat toleransi?
6. Apa pesan Anda kepada generasi muda agar lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan?

Selain melakukan observasi dan wawancara kepada kalangan anak muda, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada dosen sebagai narasumber ahli untuk memperkuat analisis. Instrumen wawancara yang digunakan untuk dosen terdiri atas enam pertanyaan utama yang berfokus pada pemahaman mereka mengenai pentingnya toleransi, tantangan di lingkungan akademik, serta strategi penguatan kerja sama antarumat beragama. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada dosen adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai urgensi toleransi antarumat beragama di lingkungan pendidikan tinggi?
2. Apa tantangan utama yang sering muncul terkait toleransi di kalangan mahasiswa?
3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan kampus untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama antarumat beragama?
4. Bagaimana peran dosen dalam membimbing mahasiswa agar mampu bersikap inklusif?
5. Apakah kegiatan akademik atau non-akademik dapat menjadi sarana efektif dalam membangun toleransi?
6. Bagaimana Bapak/Ibu melihat perkembangan sikap toleransi mahasiswa dari tahun ke tahun?

Metode wawancara ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman subjektif responden.

Subjek penelitian adalah anak muda, khususnya mahasiswa di lingkungan universitas. Kelompok ini dipilih karena mahasiswa memiliki peran strategis sebagai

generasi intelektual yang dapat menjadi agen perubahan dalam membangun toleransi antaragama dan harmoni sosial.

Jumlah narasumber yang diwawancarai adalah 4 mahasiswa, dengan variasi latar belakang agama atau pandangan, untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus, khususnya pada area-area yang menjadi pusat aktivitas mahasiswa seperti ruang kelas, kantin, dan area publik kampus lainnya. Lokasi ini dipilih karena kampus merupakan ruang interaksi yang mencerminkan dinamika toleransi di kalangan anak muda. Penelitian berlangsung selama bulan **November 2025**, meliputi tahapan observasi awal, pelaksanaan wawancara dengan mahasiswa, serta proses pengolahan dan analisis data.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses analisis diawali dengan reduksi data, yaitu memilah, menyeleksi, dan menyederhanakan data mentah agar fokus pada informasi yang relevan dengan tema toleransi di kalangan anak muda. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori seperti makna toleransi, pengalaman terhadap perbedaan, peran mahasiswa, serta pengaruh media sosial. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan utama yang menggambarkan pola, pemahaman, dan dinamika toleransi berdasarkan perspektif para responden.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dimintai persetujuan sebelum wawancara dilakukan, sebagai bentuk penerapan informed consent. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan, sehingga privasi tetap terjaga. Selain itu, seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk tujuan akademik dan tidak disebarluaskan di luar konteks penelitian, guna memastikan integritas dan tanggung jawab etis peneliti.

#### **4. Hasil dan Pembahasan**

Bagian hasil dan pembahasan penelitian ini menyajikan temuan yang diperoleh melalui observasi serta wawancara mendalam terhadap sejumlah mahasiswa sebagai representasi anak muda. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai toleransi, dinamika sosial di lingkungan kampus, dan pengaruh media sosial

dalam membentuk sikap toleran. Data dianalisis secara tematik berdasarkan kesesuaian dengan teori-teori yang telah dibahas pada bagian kajian teoritis.

Temuan pertama berkaitan dengan makna toleransi menurut mahasiswa. Seluruh responden memberikan pemahaman yang relatif sejalan, yaitu bahwa toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan agama, pendapat, dan latar belakang sosial. R1 menekankan pentingnya memberikan ruang bagi orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa melakukan penilaian atau *judging*, menunjukkan pemahaman toleransi sebagai tindakan aktif. R2 dan R4 mengaitkan toleransi dengan kemampuan menghargai perbedaan dalam berbagai bentuk, sementara R3 menyoroti pentingnya penerimaan terhadap keragaman yang sering muncul di kampus sebagai ruang pertemuan antar mahasiswa dari berbagai daerah. Jika dibandingkan dengan teori toleransi modern, pemahaman para mahasiswa telah mencerminkan nilai-nilai keterbukaan, penghargaan atas hak orang lain, serta penerimaan keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial, sehingga menunjukkan landasan kognitif yang kuat untuk membangun relasi sosial yang harmonis.

Persepsi mahasiswa mengenai tingkat toleransi di masyarakat menunjukkan dua kecenderungan: optimisme dan kritik. R1 dan R2 menilai bahwa masyarakat Indonesia sudah menunjukkan perkembangan positif dalam aspek toleransi, tampak dari aktivitas sosial dan kerja sama antaragama. Namun mereka juga mengakui masih adanya kelompok tertentu yang sulit menerima perbedaan akibat fanatisme atau informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, R3 dan R4 lebih menyoroti bahwa intoleransi masih banyak ditemukan, terutama dalam bentuk prasangka dan ujaran kebencian terhadap kelompok agama tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman dan latar sosial masing-masing, serta konsisten dengan teori konflik sosial yang menjelaskan bahwa prasangka dan miskomunikasi dapat memperburuk hubungan antar kelompok.

Dalam hal peran mahasiswa dalam memperkuat toleransi di lingkungan kampus, seluruh responden sepakat bahwa mahasiswa merupakan aktor penting dalam menciptakan budaya inklusif. R1 memberikan ilustrasi konkret melalui kegiatan organisasi kampus yang memperhatikan kebutuhan ibadah dan keberagaman keyakinan anggotanya. Praktik ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya diwujudkan dalam sikap, tetapi juga dalam tindakan nyata dalam konteks organisasi. R2 menekankan bahwa toleransi dapat diperkuat melalui kebiasaan kecil seperti mendengarkan pendapat orang lain tanpa menghakimi, sedangkan R3 menekankan pentingnya mindset baru yang lebih terbuka terhadap keragaman. Hal ini selaras

dengan teori peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai inklusif ke lingkungan akademik maupun sosial.

Pengalaman mahasiswa dalam menghadapi perbedaan di kampus menunjukkan bahwa perbedaan pendapat merupakan hal yang umum terjadi, tetapi tidak selalu menjadi sumber konflik. R1 menganggap perbedaan pendapat sebagai peluang untuk memperoleh perspektif baru, sedangkan R2 menyampaikan bahwa dialog kelompok dan mendengarkan pendapat anggota menjadi cara efektif untuk meredakan konflik. Hal ini menunjukkan adanya kompetensi manajemen konflik yang membantu menciptakan budaya toleran. Sementara itu, R3 menyatakan belum pernah mengalami konflik yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa kampus mampu menyediakan lingkungan inklusif di mana perbedaan tidak berkembang menjadi pertentangan. Temuan ini mendukung teori interaksi simbolik yang menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun makna sosial yang inklusif.

Pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi mahasiswa dipandang sebagai fenomena “pedang bermata dua”. R1, R2, dan R3 sepakat bahwa media sosial dapat memperluas wawasan tentang budaya dan keyakinan lain sehingga mendorong sikap toleran. Namun, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi menjadi ancaman serius ketika pengguna tidak memiliki literasi digital yang memadai. Mahasiswa menyadari bahwa perilaku ikut-ikutan dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi dapat memperburuk prasangka dan merusak hubungan antaragama. Temuan ini sejalan dengan teori literasi digital yang menegaskan bahwa kemampuan verifikasi informasi menjadi kunci dalam mencegah penyebaran intoleransi di ruang digital.

Pesan yang disampaikan mahasiswa untuk generasi muda menunjukkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghargai dan menahan diri dari prasangka. R1 menegaskan bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk saling merendahkan, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari keberagaman bangsa. R2 menekankan pentingnya empati dan tidak menilai orang berdasarkan tampilan luar, sementara R3 menghubungkan toleransi dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika. Pesan-pesan ini mencerminkan bahwa toleransi merupakan proses internal yang membutuhkan kesadaran diri untuk mengelola bias dan prasangka.

Untuk memperkaya analisis, wawancara juga dilakukan dengan dua dosen yang memahami dinamika toleransi di pendidikan tinggi. Kedua dosen sepakat bahwa toleransi memiliki urgensi besar karena kampus adalah miniatur masyarakat yang beragam. Mereka

menilai bahwa tantangan utama berasal dari bias keluarga dan pengaruh media sosial yang dapat membentuk stereotip negatif. Kampus, menurut mereka, dapat memperkuat toleransi melalui program lintas budaya, ruang dialog, kegiatan pengabdian masyarakat, serta pengalaman sosial yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang. Dosen juga menekankan peran mereka sebagai fasilitator dan teladan dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif. Mereka melihat bahwa sikap toleransi mahasiswa menunjukkan perkembangan positif meskipun dipengaruhi oleh dinamika isu nasional. Secara keseluruhan, wawancara dengan dosen menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial untuk membangun generasi yang lebih toleran.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian berjudul “*Dialog Toleransi untuk Membangun Harmoni Sosial Dalam Kalangan Mahasiswa dan Dosen di Binus University*” dilakukan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai toleransi, bagaimana mereka melihat kondisi toleransi saat ini, serta bagaimana peran media sosial dan peran pribadi mereka dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman. Penelitian juga diperkaya dengan wawasan dari dua orang dosen yang memberikan perspektif akademis mengenai dinamika toleransi di lingkungan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan mahasiswa, serta wawancara dengan dosen, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, mahasiswa memaknai toleransi sebagai sikap menghargai, menerima, dan memahami perbedaan, baik agama, budaya, maupun pendapat. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan para dosen yang menegaskan bahwa toleransi merupakan kompetensi sosial yang sangat penting di perguruan tinggi, mengingat kampus adalah ruang pertemuan beragam latar belakang.

Kedua, kondisi toleransi di masyarakat dinilai sudah ada, namun belum sepenuhnya kuat. Ketiga mahasiswa mengungkapkan bahwa masih terdapat prasangka, polarisasi, dan pengaruh opini negatif di media sosial yang dapat memicu gesekan. Hal ini diperkuat oleh pandangan dosen yang menyatakan bahwa tantangan utama di kalangan mahasiswa meliputi kurangnya literasi informasi, pengaruh lingkungan pertemanan, serta paparan narasi ekstrem di media sosial yang tidak selalu disaring dengan baik.

Ketiga, mahasiswa menyadari bahwa mereka memiliki peran besar dalam memperkuat toleransi. Mereka menekankan pentingnya sikap saling menghargai, tidak mudah terpancing konflik, serta menciptakan ruang diskusi yang sehat. Dosen menambahkan bahwa kampus juga

berperan penting melalui kegiatan akademik, organisasi mahasiswa, serta program lintas budaya yang dapat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap inklusif.

Keempat, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa dialog dan komunikasi terbuka menjadi kunci dalam menyikapi keberagaman. Para dosen sejalan dengan temuan ini, menegaskan bahwa peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator dialog yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan mampu melihat perbedaan sebagai kekayaan sosial.

Kelima, media sosial dipandang sebagai ruang yang memiliki dua sisi: membuka wawasan sekaligus berpotensi memecah belah. Mahasiswa melihat bahwa media sosial dapat memperluas pengetahuan lintas budaya, tetapi juga menjadi tempat berkembangnya hoaks dan ujaran kebencian. Dosen menekankan bahwa literasi digital dan kemampuan memverifikasi informasi menjadi kunci agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh narasi provokatif.

Terakhir, baik mahasiswa maupun dosen menegaskan bahwa generasi muda harus lebih terbuka, bijak, serta kritis terhadap informasi. Upaya saling menghormati, menjaga etika berkomunikasi, membangun ruang dialog yang positif, dan memperkuat pemahaman lintas budaya merupakan langkah penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi bukan hanya konsep teoritis, melainkan praktik yang harus terus dipupuk dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda sebagai generasi penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Feby Widiyanto, J. N., Salsabila, I. M., Saragih, J. D., & Pandin, M. G. (2022). Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pluralisme Kaum Muda di Era Digital. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora (JSSH)*, 6(2). <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i2.12763> *Jurnal Nasional UMP*
- Putri, T. M., Tumanggor, R. O., Noviyanthi, C. E., Medah, S. V., Tanjung, C. O., & Bidara, A. M. (2024). Persatuan dalam Keberagaman: Pengaruh Media Sosial terhadap Toleransi dan Integrasi Sosial di Indonesia. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(7), 101–110. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i7.7249> *Warunayama*
- Mince Maria Manuain, L., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., & Naitboho, J. (2022). Persepsi Generasi Z Terhadap Toleransi Beragama di Media Sosial. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 6(2), 213–224. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269> *Jurnal Fuda+1*
- Azizah, M., Tumanggor, R. O., Hayfatunisa, G., Andriyani, A., Niziliani, S., & Natahsya, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Membentuk Sikap Moderasi dan Toleransi pada

- Generasi Z. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37412> *Journal Universitas Pahlawan*
- Valencia, Z. A., & Lestari, A. F. (2024). Pola Komunikasi Antar Budaya Generasi Z Dalam Menjaga Toleransi Beragama (Studi Kasus War Takjil 2024 di TikTok). *ARUNIKA: Bunga Rampai Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.36782/aronika.v2i02.376> [ojs.bakrie.ac.id](https://ojs.bakrie.ac.id)
- Ayu Nurfaizah, Fransiska Dewi, & Stephanus Aranditio. (2023, April 17). Menjaga Toleransi melalui Konten Digital. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/04/17/menjaga-toleransi-melalui-konten-digital> *Kompas*
- Widayat, B. K. J., Utomo, A. N., Pongsale, I., Gayatri, K. A., & Natalia, A. P. (2025). Toleransi atau Normalisasi: Bagaimana Ragam Postingan Media Sosial Menjadi Role Model Dalam Membentuk Kebiasaan Gen Alpha dan Gen Beta. *Tarfomedia*, 6(1). <https://ejournal.starki.id/index.php/tarfo/article/view/154> *E-Journal STARKI*
- Sartika, I., dkk. (2024). Pendidikan Multikultural untuk Generasi Muda: Strategi Membangun Karakter Toleransi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/26493> *Jurnal Ar-Raniry*
- Idris, A. F., Rosmayanti, A., Afiyanti, A., Zakiya, D., Il Maknunah, L., & Nurjaman, A. R. (2024). Toleransi Beragama di Era Digital: Studi Tentang Perilaku Interaksi Mahasiswa Antar Agama di Media Sosial. *Bayani: Jurnal Studi Multikultural*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.4I.1pp1-12> *Journal of Bandung University*
- Santika, N., Suderajat, A., Lihida, L., Rahmadani, O., Astawa, I. N. S., & Tarupay, H. K. (2022). Peran Media Sosial Facebook dalam Pembentukan Toleransi Beragama di Era Digital. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1). <https://doi.org/10.33363/hpkt.v4i1.1528>